

**HISTORIOGRAFI SUMATERA
DALAM LITERATUR LEGENDARIS INGGRIS ABAD 19**

Lailatussyukriyah, M.A.

Penulis adalah Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Langsa
lailatussyukriyah@yahoo.co.id

Abstraksi

Sejarah Sumatera menjadi suatu kajian menarik dalam historiografi Indonesia. Wilayah tersebut memiliki identitas tersendiri diantara wilayah-wilayah lain di Nusantara, baik secara sosio-kultural maupun geopolitik. Sumatra adalah salah satu pulau terluas di kepulauan Nusantara yang keberadaannya masih banyak menyimpan sisi-sisi misteri hingga abad ke-19. Penelitian akademis tentang pulau tersebut belum banyak dilakukan oleh para ilmuwan maupun sejarawan hingga kurun waktu tersebut.

Kata Kunci: *Historiografi, Literatur, Sumatra, Inggris*

I. PENDAHULUAN

Kejayaan Sumatra hingga abad ke-16 merupakan prestasi yang luar biasa bagi perkembangan peradaban manusia. Sumber-sumber sejarah tentang Sumatra hingga pada kurun waktu tersebut kebanyakan masih merupakan sumber “mentah” yang masih berupa catatan-catatan resmi kerajaan, hikayat, syair-syair, kitab-kitab berbahasa melayu kuno, dan sebagainya. Sumber-sumber tersebut masih berupa catatan-catatan yang “terpotong-potong” dan belum menjadi sebuah historiografi yang dapat menggambarkan Sumatera secara utuh dan menyeluruh. Sumber mentah tersebut perlu digali dan diolah lagi untuk menjadi sebuah historiografi yang dapat disajikan secara sempurna kepada khalayak publik. Kritik intern terhadap sumber-sumber sejamin adalah salah satu dari empat tahapan penulisan sejarah yang tidak boleh dilewatkan. Tanpa peran serta sumber-sumber primer, maka penulisan sejarah hanya menjadi sebuah wacana yang tidak ada habis-habisnya. Dua macam warisan yang telah diterima oleh generasi sesudah Perang Dunia II dalam lapangan historiografi Indonesia ialah *pertama*, penulisan sejarah raja-raja yang bersifat regio-centris seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Aceh, Kronik Kutai, Kronik Wadjo, Carita Parahyangan, Babad Tanah Djawi dan lain-lain. Kedua, Historiografi colonial yang bersifat Eropa-centris dan ditulis oleh bangsa Eropa pada umumnya. Historiografi yang Eropa-centris ini sesungguhnya adalah suatu refleksi dari perkembangan Sejarah dalam 4 atau 5 abad terakhir ini. Eropa centrisme sebagai suatu sudut pandang dunia tidak dapat dipisahkan dari sejarah kebudayaan Eropa sejak abad ke XVI.¹ Historiografi yang ditulis oleh orang-orang Eropa terlepas dari berbagai sudut pandangnya tentang

¹ Sartono Kartodirjo. 1958. *Lembaran Sedjarah No. 2 Beberapa Fasal dari Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Jajasan Kanisius, hlm. 17

dunia Timur, merupakan sumber sejarah yang masih sangat diperlukan dalam memperkaya khazanah kita tentang tulisan sejarah yang ilmiah.

Bangsa-bangsa Eropa selama berabad-abad secara silih berganti mulai dari Portugis, Inggris hingga Belanda pernah menjalin berbagai kontak dan menanamkan kepentingan-kepentingan mereka di kepulauan Nusantara yang membentang di sepanjang garis pantai Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Portugis setelah menghancurkan kerajaan-kerajaan di Sumatra (dan Malaka) serta mengambil alih basis-basis perniagaannya, hampir tidak meninggalkan catatan yang berarti tentang Sumatra. Eksplorasi sumber-sumber kekayaan lebih menjadi tujuan utama Portugis, daripada eksplorasi ilmiah yang menjadikan bangsa tersebut kelak dikenal dunia karena tradisi keilmuannya, bukan semata sebagai bangsa penjajah yang tamak. Historiografi Indonesia (Nusantara) yang Eropa-centris selama ini masih sangat dikaitkan dengan sumber-sumber colonial Belanda yang mendominasi hampir seluruh sisi penulisan sejarah di Indonesia. Hal tersebut memang tidak terlepas dari pengaruh Belanda yang telah sangat lama menjadikan (menganggap) sebagian besar wilayah di Nusantara ini sebagai koloninya.

Inggris setelah gagal bersaing dengan Belanda dalam memperebutkan hegemoninya di kepulauan Nusantara, sedikit banyak telah menunjukkan kepada dunia dengan kepentingan-kepentingan ilmiah mereka (kajian akademis mengenai kepulauan tersebut) yang sama pentingnya dengan misi-misi dagang *East India Company*. Sumber-sumber historiografi Inggris untuk wilayah Indonesia pada umumnya dan Sumatra pada khususnya belum banyak digunakan oleh para sejarawan sebagai sebuah rujukan utama literature ilmiah. Hal tersebut dapat dipahami mengingat singkatnya masa kekuasaan Inggris di Nusantara sehingga sumber-sumber historiografi yang ditinggalkannya pun tidak sebanyak sumber-sumber peninggalan Belanda. Sumber-sumber historiografi peninggalan Inggris sesungguhnya sangat banyak, terutama mengenai sejarah Sumatra. Inggris pernah berkuasa menanamkan kepentingan politik-ekonominya di Bengkulu selama kurun waktu tahun 1685-1825, walaupun pada akhirnya harus menelan pahitnya kebangkrutan demi kebangkrutan dalam perdagangan lada.

II. PEMBAHASAN

SUMATRA DALAM BINGKAI KARYA-KARYA LEGENDARIS ABAD 19

Selama abad ke-19, perhatian pada masyarakat Melayu (yang mewakili bangsa-bangsa di semenanjung Malaya dan Kepulauan Hindia) mengambil bentuk dan arah yang pasti. Jumlah penerbitan dan jurnal telah meningkat secara mencolok.² Diantara kontribusi penting tulisan orang-orang Inggris yang banyak mengupas tentang sejarah dan masyarakat Sumatra pada sekitar abad ke-18 dan 19 adalah: William Marsden dalam *History of Sumatra* (1783), John Crawfurd dalam *History of the Indian Archipelago, Vol. III* (1820), dan John Anderson dalam *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (dipublikasikan tahun 1826), dan Thomas Stamford

² S.H. Alatas, *Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*, Terj. (Jakarta: LP3ES, 1988) hlm. 49

Raffles dalam *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles Particularly in the Government of Java, 1811-1816, Bencoolen and its Dependencies, 1817-1824, Vol II*. Masing-masing karya legendaris tersebut akan dikupas dalam tulisan ini sebagai sumber literature ilmiah yang akan semakin memperkaya khazanah kita tentang Sumatra di masa lampau.

Setiap karya dari masing-masing penulis pada tataran praktis menunjukkan perpaduan dari kepentingan pemerintahan colonial Inggris dan ambisi mereka sebagai peneliti untuk wilayah Asia. Tulisan-tulisan tersebut mencoba mengupas lebih dalam mengenai apa yang sekarang disebut antropologi, sejarah, linguistic, geografi, botani, dan biologi. Karya-karya tersebut (khususnya 3 karya yang disebutkan pertama) adalah sumber-sumber yang sering digunakan oleh para ilmuwan dan ensiklopedis dalam sejarah Asia Tenggara selama hampir 200 tahun.

1. William Marsden, *History of Sumatra* (1783)³

History of Sumatra karya William Marsden merupakan grand tema untuk menjelaskan gambaran umum ilmiah mengenai Sumatra sekitar tiga abad yang lalu. Marsden adalah seorang administrator yang bekerja untuk kepentingan perusahaan dagang *Inggris East India Company* di Bengkulu pada sekitar penghujung abad ke-18. Tulisannya mengenai sejarah Sumatra yang sangat fenomenal menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk melakukan pendalaman hingga ke pelosok pedalaman pulau besar tersebut, sehingga iapun patut mendapat julukan sebagai “ilmuwan” dengan alasan sebagai berikut:

1.1. Marsden melakukan observasi langsung tanpa perantara

2.1. Seleksi dan penjabarannya tentang kajian Sumatra hanya pada bagian-bagian penting saja

3.1. Kajiannya tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah.⁴

Pada bagian awal tulisannya, Marsden menyatakan kekagumannya terhadap Sumatra dengan mengungkapkan kekayaan alamnya yang begitu luar biasa dan masa kejayaannya selama berabad-abad. Ia menuliskan sebanyak delapan bab tersendiri untuk menjabarkan sejarah alam pulau Sumatra. Memasuki bagian pertama tulisannya tentang Sumatra, pembaca akan diajak untuk mendaki ketinggian pegunungan yang memanjang melintasi berbagai wilayah; menyelami air terjun, danau, laut dan sungai-sungainya yang berkelok-kelok seperti ular raksasa; merasakan kelembaban udara tropisnya yang segar, tanahnya yang merah dan subur, guntur dan kilat yang memekakkan telinga, hingga kekokohan karang lautnya yang tak lekang diterjang ombak pasang. Semua deskripsi alam tersebut benar-benar menggambarkan keaslian pulau Sumatra hingga awal abad ke-19. Deskripsi mengenai topologi pulau Sumatra tersebut lengkap dan mendetail, bahkan

³ William Marsden, *History of Sumatra* (Singapore-Malaysia: University of Malaya Press, 1986)

⁴ *Op.cit*, hlm. 10

ketinggian gunung, jarak antar pegunungan, dan tingkat kelembaban udara sudah menggunakan satuan ukur terstandar, namun suatu hal yang aneh jika Marsden masih belum mengetahui secara pasti luas pulau Sumatra. Ia hanya memperkirakan bahwa pulau tersebut memiliki luas yang hampir sama dengan Britania Raya. Teknologi pemetaan yang masih terbatas hingga akhir abad ke-18 bisa jadi tidak mendukung pengetahuan Marsden mengenai luas dataran Sumatra secara pasti.

Keanekaragaman hayati dan kekayaan alam pulau eksotis tersebut terlampaui banyaknya hingga Marsden perlu mengklasifikasikannya menjadi lima bagian yaitu,

- 1.1 Hasil alam untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari penduduk yang meliputi hasil pertanian, sawah, kacang-kacangan, tarum, kesumba, ubar dan lain-lain.
- 1.2 Varietas dunia flora yang meliputi buah-buahan, bunga, dan perdu.
- 1.3 Keanekaragaman dunia fauna yang meliputi hewan berkaki empat, binatang melata, penghuni habitat air, kelompok unggas, dan serangga.
- 1.4 Komoditas perdagangan dan hasil perkebunan yang meliputi lada, pala, cengkeh, kapur barus, kemenyan, kapas, pinang, kopi, damar, darah naga, gambir, kelembak, kayu gaharu, dan kelompok kayu bangunan.
- 1.5 Kekayaan alam dan perdagangan impor yang meliputi emas, timah, tembaga, bijih besi, belerang, saltpeter, sarang burung, tripan, lemak lebah, embalau, gading, telur ikan dan lain-lain.

Deskripsi Marsden tentang potensi alam Sumatra tersebut merupakan pemaparan yang sebenarnya tidak sanggup ia tuliskan dengan kata-kata untuk menjabarkan betapa pulau itu dianugerahi kemurahan alam begitu sempurna. Kemampuan Marsden dalam mengenal aneka ragam tumbuh-tumbuhan tropis menunjukkan pengetahuannya yang mendalam mengenai ilmu botani, walaupun terkadang ia masih kebingungan dalam mengklasifikasikan beberapa spesies buah-buahan tertentu seperti membedakan antara buah langsung, rambeh dan duku serta menyamaratakan semua jenis beri-berian hutan kedalam kelompok tanaman anggur. Dalam dunia hewan, pengetahuan Marsden terhadap zoology masih terbatas pada deskripsinya mengenai hewan-hewan yang lazim terlihat di pulau tersebut. Ia juga masih kesulitan dalam mengenali hewan-hewan reptile terutama membedakan antara kadal, tokek dan cicak. Bahkan untuk hewan-hewan tertentu yang sekarang dilindungi seperti harimau, Marsden menyebutnya sebagai musuh manusia. Harimau pada waktu menjadi target perburuan perusahaan dagang Inggris, *East India Company* melalui sayembara. Dalam hal ini, kolonisasi Inggris dapat dikatakan turut bertanggungjawab sebagai penyebab menurunnya populasi harimau Sumatra pada abad ke-18 dan 19.

Pada bagian lebih lanjut dari tulisannya, Marsden mulai mencoba mengenal siapa sesungguhnya manusia yang mendiami pulau terluas di kepulauan Nusantara tersebut. Keahlian orang Sumatra, bahasa dan abjad, sosiologi masyarakat, adat istiadat dan hukum adat, ritus perkawinan dan hiburan, tradisi hingga sejarah kerajaan-kerajaan di Sumatra mulai dari Lampung hingga Aceh.

Marsden memang tidak akan sanggup menuliskan seluruh sisi kehidupan seluruh pulau Sumatra secara sempurna dan objektif, oleh karena itu metode penelitian dengan klarifikasi dan generalisasi adalah cara yang biasa ditempuh oleh ilmuwan-ilmuwan barat untuk mendapatkan pengetahuan umum mengenai sebuah tema. Metode klarifikasi dan generalisasi inilah yang akhirnya memunculkan apa yang disebut sebagai sejarah rekaan (*conjectural history*).⁵ Dalam menjelaskan sosiologi masyarakat Sumatra, Marsden terlalu serampangan dalam menggunakan kedua metode tersebut. Ia menyebut status sosial orang Sumatra di mata dunia sebagai bangsa kelas empat dengan peradaban paling kuno setelah bangsa Yunani dan Romawi yang mewakili peradaban Barat, bangsa Asia Timur dan Persia, serta bangsa-bangsa Afrika dan Arab. Tingkat peradaban suatu kelompok masyarakat pada dasarnya sangat sulit diukur menurut standar-standar baku karena peradaban tersebut terus mengalami perubahan dan pergeseraan. Upaya pengklasifikasian tingkat kebudayaan dan peradaban suatu bangsa/masyarakat hanya akan menciptakan sebuah bentuk rasialisme dalam dunia ilmu pengetahuan. Kebudayaan adalah produk alamiah yang dihasilkan manusia dari berbagai macam latar belakang dan keadaan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Metode generalisasi yang sangat subjektif juga ia gunakan untuk menggambarkan karakter orang Melayu yang biadab setelah melewati masa kejayaannya. Ia juga menyebutkan judi, sabung ayam, dan menghisap opium sebagai hiburan orang Sumatra, padahal ia tidak melakukan observasi di berbagai wilayah Sumatra lain yang mengkategorikan “bentuk-bentuk hiburan” tersebut sebagai tindakan kejahatan dalam masyarakat. Penjelasan Marsden mengenai sistem pemerintahan di Pasemah, hukum adat Rejang dan Manna, serta ritus perkawinan Rejang dan Pasemah dianggap telah mewakili keadaan yang ada di seluruh pulau Sumatra secara umum. Adat istiadat dan kebudayaan suku bangsa Rejang dan Pasemah seolah merupakan prototype dari adat istiadat dan kebudayaan di seluruh pulau Sumatra. Ia menganggap bahwa suku Rejang dan Pasemah di Bengkulu sebagai suku bangsa di Sumatra yang masih original karena belum mendapat pengaruh kuat dari kepercayaan lain seperti masuknya Islam. Kekhususan Minangkabau sebagai sebuah identitas budaya di Sumatra dianggap sudah tidak muni lagi sejak masuknya pengaruh Islam. Hal ini bisa jadi merupakan ‘perkiraan ilmiah” Marsden terhadap bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat Sumatra yang digenelisir. Observasi Marsden yang lebih terfokus pada suku bangsa Rejang dan Pasemah memang tidak terlepas dari hubungan politik-ekonomi antara pemerintahan EIC di Bengkulu dengan kepala-kepala adat di wilayah tersebut. Bengkulu adalah wilayah tempat beroperasinya perusahaan dagang Inggris tersebut selama lebih dari seratus tahun. Dalam hal ini keterbatasan dalam melakukan observasi langsung secara menyeluruh ke berbagai wilayah untuk mendapatkan sebuah gambaran umum mengenai sebuah tema kajian ilmiah dapat diakui sebagai kelemahan metode generalisasi.

2. John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* ⁶

⁵ *Ibid, Op.cit*, hlm. 40-49

⁶ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (Kuala Lumpur-Singapore London-New York: Oxford University Press, 1971)

Tulisan ini menceritakan tentang misi politik perdagangan yang dilakukan oleh John Anderson sebagai administrator EIC yang bertugas di Penang pada tahun 1823. Misi tersebut dilakukan sejak pendirian kembali otoritas Belanda di semenanjung Malaya dan kepulauan Nusantara sepanjang perang Perancis dan kesepakatan Inggris-Belanda tahun 1814. Tulisan ini melengkapi karya William Marsden, *History of Sumatra* dalam memahami Sumatra khususnya wilayah-wilayah di sepanjang garis Pantai Timur pulau tersebut.

Mission to the East Coast of Sumatra in 1823 secara garis besar dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu tujuan politik dan ekonomi:

2.1. Bagian pertama, konsolidasi politik yaitu membangun hubungan-hubungan yang lebih akrab dengan para kepala adat setempat. Pada bagian awal tulisannya, Anderson menulis catatan perjalanannya di wilayah Pantai Timur Sumatra yang diawali dari Deli, pedalaman wilayah orang-orang Batak, Siak, hingga kemudian berbalik arah ke selat Malaka. Pada tahap ini Anderson sebagai duta Inggris mencoba memperluas pengaruh Inggris ke wilayah-wilayah pantai Timur Sumatra dengan menjalin relasi ke segenap kepala adat dan penduduk dibawah kekuasaan mereka. Tujuan politis ekonomis dari misi Anderson secara khusus dapat dilihat dari isi suratnya kepada Mr. Ibbetson,⁷ yaitu:

- 2.1.1. menjaga atau lebih tepatnya mengawasi keadaan sumber-sumber daya alam potensial di pantai timur Sumatra dari sabotase agen-agen lain di wilayah kekuasaan yang berbeda.
- 2.1.2. melindungi Malaka dan Riau hingga Siak dipelabuhan pantai timur dari masuknya pedagang-pedagang besar.
- 2.1.3. mengembangkan potensi perdagangan hingga ke wilayah-wilayah pedalaman melalui sungai-sungai besar seperti Siak dan Indragiri sebelum dikuasai oleh pemerintah Belanda di Padang di pantai barat Sumatra.
- 2.1.4. Mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berhubungan dengan tambang emas di wilayah pedalaman sekaligus mengembangkan aktifitas pelayaran pada tiga sungai besar yaitu Siak, Indragiri, dan Jambi agar penduduk di masing-masing wilayah dapat menjalin kontak dengan baik.

2.2. Misi perjalanan John Anderson pada bagian kedua dari tulisannya yaitu eksplorasi ekonomi atau kepentingan dagang. Anderson sebagaimana petualang Eropa lain, juga mendeskripsikan keadaan geografis, potensi sumber daya alam, dan sosiologi masyarakat di sejumlah wilayah sepanjang pantai timur Sumatra.

⁷ *Ibid*, hlm.365

Pada dasarnya keseluruhan dari misi perjalanan Anderson dapat dilihat dari isi suratnya kepada R. Ibbetson yaitu⁸:

- 2.2.1. mengadakan pengamatan ke segenap tempat dan pelabuhan disebagian besar wilayah bagian Selatan Jambi.
- 2.2.2. mengunjungi setiap tempat atau pelabuhan disepanjang pantai timur untuk mengumpulkan informasi terbaik khususnya mengenai keadaan alam, perdagangan, dan keuntungan politis; memperluas dan mengembangkan potensi sumber daya alam tersebut, termasuk produksi bahan mentah, impor dan ekspor juga menyebarkan pengaruh terhadap pemerintahan lokal agar dapat menguasai penduduk di wilayah tersebut.
- 2.2.3. mengadakan hubungan dagang yang saling menguntungkan dengan otoritas pemerintahan lokal dan wilayah kekuasaannya.
- 2.2.4. Mempengaruhi setiap kepala adat agar menetapkan kebijakan yang menguntungkan dalam mengatur perdagangan di pelabuhan-pelabuhan yang menjadi wilayah kekuasaannya.
- 2.2.5. Mengunjungi setiap sungai di wilayah pantai tersebut untuk memperluas misi perdagangan hingga ke pedalaman.
- 2.2.6. Menengahi setiap perselisihan diantara masing-masing kepala adat yang berada dibawah pengaruh otoritas Belanda.

Misi politis dan ekonomis John Anderson di pantai timur Sumatra adalah rangkaian dari perjalanan Inggris dalam “melihat” potensi pasar yang terdapat diwilayah tersebut. Lada pada awal abad ke-19 masih menjadi komoditas perdagangan utama dipasar dunia. Laporan mengenai impor dan ekspor lada di sepanjang pantai Sumatra dan wilayah-wilayah lain antara tahun 1816-1817 hingga tahun 1822-1823 serta nilai perdagangan lada antara tahun 1814-1815 hingga 1822-1823 dipaparkan secara mendetail pada bagian akhir tulisan Anderson. Ia juga menyebutkan bahwa ekspor lada dari tahun 1820-1823 mengalami fluktuasi menurut wilayah perdagangannya. Hal ini terlihat dari jumlah ekspor lada pertahunnya yang terus mengalami perubahan permintaan, secara lebih besar atau lebih kecil. John Anderson sebagai Duta Perdagangan Inggris, mendedikasikan dirinya untuk mencari sumber-sumber baru dari bahan material mentah guna kepentingan perkembangan pasar-pasar baru dalam industri manufaktur di Inggris.

3. John Crawford, *History of the Indian Archipelago* (1820)⁹

History of the Indian Archipelago terdiri dari tiga jilid yang dibuat secara terpisah. Jilid ketiga yang akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini memaparkan kepulauan Nusantara dalam abad paling modern dibandingkan

⁸ *Ibid*, hlm. 363-365

⁹ John Crawford, *History of the Indian Archipelago* Vol. III (London: Edinburg, 1820)

dengan dua jilid sebelumnya. Lingkup kajian John Crawford dalam tulisannya jauh lebih luas dibandingkan dengan kajian William Marsden dan John Anderson. Crawford tidak hanya membahas tema-tema kajian tentang Sumatra, namun memaparkan kepulauan Hindia yang meliputi wilayah-wilayah di Sumatra, Sulawesi, Jawa, dan Bali. Tulisan Crawford selain menfokuskan tema-tema umum pada kajian wilayah, juga menjabarkan secara lengkap tentang aktifitas perdagangan di wilayah-wilayah kepulauan Hindia. Tema-tema tentang aktifitas perdagangan, khususnya untuk wilayah Sumatra akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Kepulauan Nusantara atau Hindia (istilah yang sering digunakan oleh orang-orang Eropa untuk menyebut Indonesia pada masa lampau) terdiri dari wilayah-wilayah dengan aktifitas perdagangan yang ramai selama berabad-abad. Dalam *History of the Indian Archipelago* jilid 3, John Crawford memaparkan dua tema besar tentang kepulauan tersebut yaitu bagian pertama, institusi politik yang meliputi: pemerintahan, pengelompokan masyarakat, sumber pendapatan masyarakat, dan hukum adat. Pada bagian kedua, ia memaparkan tentang seluruh aktifitas perdagangan yang terjadi di kepulauan Nusantara dari waktu ke waktu. Ia masih membagi lagi aktifitas perdagangan di kepulauan Nusantara menjadi enam bagian. Keenam bagian tersebut adalah: perdagangan domestic di kepulauan Nusantara, perdagangan dengan bangsa-bangsa lain di wilayah Asia, perdagangan bangsa-bangsa Eropa, perdagangan interkolonial, deskripsi barang-barang ekspor, dan deskripsi barang-barang impor.

John Crawford, sebagaimana William Marsden dan John Anderson melihat Sumatra sebagai bagian dari kepulauan Nusantara yang menghasilkan lada. Orang-orang Eropa hingga abad ke-19 memandang potensi sumber daya alam Sumatra sebagai kerajaan lada (kingdom of pepper) yang menjadi primadona di pasaran dunia. Pada bagian keempat dari tulisannya, Crawford menyebutkan bahwa bagian barat daya Sumatra adalah wilayah-wilayah penghasil lada terbesar di kepulauan Nusantara, terutama Aceh, Tikus, Bengkulu, Padang, dan Lampung. Keempat wilayah tersebut menghasilkan lada dengan kualitas terbaik diseluruh dunia. Produksi lada dari wilayah timur Sumatra terutama Palembang, juga patut dipertimbangkan, namun dengan kualitas dibawah lada yang dihasilkan dari pantai barat. Pada lahan-lahan yang kurang subur seperti di Jawa, lada dihasilkan dalam jumlah banyak namun kualitasnya tidak sebaik lada di Sumatra. Lada juga dihasilkan di bagian pantai selatan dan pantai utara Borneo. Lada yang dihasilkan dari pantai barat Sumatra dan Penang adalah lada dengan kualitas terbaik di kepulauan Nusantara karena tanahnya yang subur, sedangkan lada yang dihasilkan dari Jawa dan Palembang adalah lada dengan kualitas terburuk.¹⁰ Pantai barat Sumatra adalah surga rempah-rempah yang menjanjikan. Wilayah tersebut telah memenuhi hasrat orang-orang Eropa akan "emas hitam" yang menjadi primadona diseluruh dunia.

Lada adalah kemurahan alam bernilai tinggi yang tersebar dipermukaan daratan pulau Sumatra. Inggris juga melihat potensi alam Sumatra yang tidak hanya tampak dipermukaan bumi, akan tetapi potensi kekayaan lain yang tersembunyi

¹⁰ *Ibid*, hlm. 358

diperut bumi. Emas merupakan logam mulia yang menjadi symbol kekayaan alam suatu wilayah. Crawford, dalam melihat potensi perdagangan emas dipulau tersebut merujuk pada estimasi Marsden dan Hamilton untuk memperkirakan total emas yang dihasilkan oleh pulau tersebut. Marsden memperkirakan bahwa seluruh ekspor emas dari pantai barat Sumatra adalah 14,400 oz. dan wilayah pantai timur disekitarnya mungkin hampir sama dengan jumlah tersebut. Hamilton, seabad sebelumnya memperkirakan bahwa seluruh emas milik Aceh berharga 1000 lbs. Ini menunjukkan bahwa seluruh ekspor emas dipulau tersebut adalah 40,800 oz., dengan lima persennya bernilai 21 karat dan emas murni berjumlah 33,915 oz. Total produksi emas dari Sumatra dan Borneo (Kalimantan) dapat diperkirakan merupakan jumlah terbesar di kepulauan ini. Seluruh penduduk asli di kepulauan Nusantara menggunakan standar emas sebagai standar kekayaan dan status sosial. Perkiraan jumlah emas yang dihasilkan setiap tahun di kepulauan Nusantara dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain (Brazil, Spanyol dan Amerika) adalah hampir 1/8 emas yang dihasilkan di seluruh dunia. Pada awal abad ke-19 ekspor emas dari pantai timur dan pantai barat Sumatra adalah 35,530 ounces atau senilai dengan 671,125 dolar.¹¹ Pemaparan-pemaparan John Crawford tentang seluruh aktifitas perdagangan yang terjadi di segenap kepulauan Nusantara pada umumnya, dan pantai-pantai Sumatra pada khususnya menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut sangat terbuka dengan dunia luar melalui perdagangan lintas dunia. Orang-orang Timur telah lama menguasai teknologi navigasi yang menghubungkan rute-rute pelayaran antar pulau, bahkan lintas benua.

4. Thomas Stamford Raffles, *Memoir of Sir Thomas Stamford Raffles* (1824)¹²

Buku ini terdiri dari dua jilid yang diterbitkan secara terpisah. Jilid pertama lebih banyak menceritakan tentang sejarah alam atau lingkup geografis wilayah-wilayah pendudukan Inggris di Jawa dan Sumatra. Buku kedua yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini selain membahas lingkup geografis, lebih banyak mengungkapkan ide-ide “pembaharuan” Raffles sebagai Letnan Gubernur Inggris untuk Malaka dan Hindia. Buku ini menceritakan diari Raffles secara pribadi yang berisi kisah-kisah perjalanannya dari Kalkuta, Malaka, Singapura, hingga kepulauan Nusantara yang meliputi Jawa, Nias, Tapanuli, dan Bengkulu.

Buku yang ditulis dalam bentuk memoir ini menunjukkan betapa Inggris memiliki perhatian yang besar terhadap koloninya di pantai barat Sumatra, yaitu Bengkulu, sebuah koloni kecil yang tidak memberikan keuntungan ekonomis apapun selain menyisakan inflasi besar-besaran dalam perdagangan lada. Raffles adalah Letnan Gubernur yang ditugaskan pemerintah Inggris untuk wilayah Bengkulu sekitar tahun 1816-1824. *Memoir of Sir Thomas Stamford Raffles* juga memaparkan antara optimisme, harapan, dan kekecewaan Raffles terhadap prospek koloni-koloni Inggris, terutama di Bengkulu dan Singapura setelah Inggris gagal memenangkan perebutan hegemoni koloni Jawa atas

¹¹ *Ibid*, hlm 482

¹² Thomas Stamford Raffles, *Memoir of Sir Thomas Stamford Raffles Vol. III* (London: James Duncan, Paternoster Row, 1825)

Belanda. Raffles dengan ide-ide ekonomi liberalnya ingin memajukan wilayah Bengkulu dengan meningkatkan bidang pertanian, mendorong produksi padi, dan memperkenalkan prinsip-prinsip pemerintahan ideal. Ia bercita-cita membangun sebuah masyarakat agrikultural di Bengkulu dan sekitarnya dimana ia yang akan menjadi Presidennya dan memperbaiki kondisi masyarakatnya. Progam-progam “pembaharuan dan pemberadaban” yang diterapkannya untuk wilayah Bengkulu adalah menghapuskan budaya korupsi yang sudah mendarah daging diantara para kepala adat, menghapuskan sistem perbudakan karena hutang, menghapuskan penyakit-penyakit sosial yang berkembang dalam masyarakat seperti judi, sabung ayam, dan kemalasan, serta meningkatkan pendidikan.¹³ Ide-ide besar Raffles tersebut adalah cara terakhir yang dapat dilakukan Inggris untuk tetap mempertahankan posisi Bengkulu di pantai barat Sumatra secara politis, karena tahun 1825 Inggris harus merelakan koloni terakhirnya di Hindia Belanda tersebut ke tangan Belanda setelah penandatanganan Traktat London tahun 1824. Hal ini menjadi pukulan keras bagi Inggris mengingat pantai barat Sumatra adalah salah satu wilayah geopolitik yang penting di kepulauan Hindia.

III. PENUTUP

SUMATRA: SEBUAH DUNIA YANG BERUSAHA DITERJEMAHKAN

Semua buku yang ditulis baik oleh William Marsden, John Crawford dan Raffles sebagai administrator *East India Company* maupun John Anderson sebagai Duta Perdagangan Inggris, secara umum memiliki minat yang sama dalam menanamkan kepentingan mereka di Asia Tenggara. Pulau Sumatra dengan segala keunikannya dalam hal ini telah menyita perhatian yang begitu besar dari keempat penulis legendaris tersebut. Hal yang menjadi perhatian utama yang pertama adalah lingkup geografis pulau tersebut. William Marsden sebagai perintis “Sejarah Sumatra” menyatakan kekagumannya yang luar biasa terhadap potensi alam yang terkandung dalam bentang geografis pulau besar tersebut, bahkan telah menghabiskan delapan bab tersendiri dalam magnum opusnya. Pengenalan wilayah geografis adalah pintu gerbang utama yang harus dilewati oleh setiap penulis untuk memasuki sebuah dunia baru yang terasa asing bagi mereka. Geografi pada dasarnya merupakan materi penunjang bagi pengetahuan mengenai Timur. Semua karakteristik Timur yang laten dan tidak berubah-ubah tegak di atas, dan berakar pada geografisnya. Jadi, disatu pihak, Timur geografis memupuk dan menumbuhkan penduduknya, menjamin karakteristik-karakteristiknya, dan menentukan kekhasannya, di lain pihak Timur geografis meminta perhatian Barat dengan salah satu paradox yang sering diungkapkan oleh pengetahuan yang terorganisasi – Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat. Kosmopolitanisme geografi, adalah kepentingan universal bagi seluruh Barat, yang hubungannya dengan dunia yang selebihnya merupakan hubungan ketamakan terang-terangan. Pada akhir abad ke-19 situasi dan kondisi politik dan intelektual tercipta secara cukup bersamaan untuk menjadikan geografi dan

¹³ *Ibid*, hlm. 130-133

spekulasi-spekulasi geografi suatu rekreasi nasional yang menarik bagi keberhasilan imperialism Inggris.¹⁴

Lingkup geografis adalah kajian yang menarik sekaligus menantang bagi orang-orang Eropa di Sumatra. Raffles dalam memoirnya menyatakan kekagumannya terhadap bunga-bunga cengkeh yang bermekaran, membentuk cabang-cabang yang indah, sebagai bunga tercantik di dunia. Ia juga mengungkapkan keindahan, ketenangan dan kehidupan domestic yang sunyi di Bengkulu membuat suasana hatinya berbahagia dan memulihkan kondisi kesehatannya. Keadaan alam tersebut membangkitkan semangat hidupnya dimana ia bangun pukul empat setiap paginya, bekerja di kebun yang ia tanam sendiri dari berbagai biji-bijian tanaman, menulis dan belajar hingga malam hari, kemudian memeriksa perkebunan-perkebunan hingga larut malam.¹⁵ Dibalik kekagumannya tersebut, sesungguhnya Raffles juga menyimpan ketakutan luar biasa terhadap kolera morbus, malaria, dan penyakit-penyakit tropis lainnya yang telah merenggut anak, kolega, dan orang-orang Inggris di Bengkulu selama bertahun-tahun.¹⁶ Alam Sumatra telah menciptakan keganasan luar biasa dan menimbulkan terror bagi orang-orang asing yang tidak sanggup beradaptasi didalamnya. John Anderson menganggap bahwa bentang alam di Sumatra merupakan sebuah tantangan yang harus ditaklukkan. Hal tersebut terungkap dalam pelayarannya menyusuri kawasan sisi-sisi pantai dari Ujong Tamiang menuju Ujong Damar dekat muara sungai Langkat, dimana arusnya sangat berbahaya karena angin laut bertiup sangat kencang hingga menerbangkan pasir-pasir.¹⁷ Baik Raffles maupun Anderson dimana sebelumnya telah diawali oleh Marsden mencoba membuktikan dan kemudian merasakan dalam aliran darah mereka bahwa Sumatra merupakan sepenggal alam dari dunia Timur yang eksotis sekaligus penuh dengan tantangan yang mendebarkan. Dalam setiap baris dari catatan-catatan perjalanan mereka, ada semacam perasaan yang saling bercampur aduk antara kekaguman, obsesi, harapan, dan ketakutan dalam menghadapi dunia "imajiner" dalam pikiran mereka.

Hal kedua yang menjadi fokus perhatian para penulis legendaris tersebut adalah analisis mereka dalam menggambarkan kondisi sosial masyarakat Sumatra yang cukup kompleks. Jika Marsden mengklasifikasikan orang-orang Sumatra sebagai suku bangsa kelas empat di dunia dalam peradaban manusia terendah, maka Crawford mengklasifikasikan seluruh masyarakat di Kepulauan Hindia kedalam enam kelas yaitu keluarga bangsawan sebagai kelas pertama, orang-orang yang memperoleh penghargaan dalam masyarakat karena status sosial, kepandaian, kekayaan, pengalaman dsb sebagai kelas kedua, para pemuka agama sebagai

¹⁴ Edward W. Said, *Orientalisme*, Terj. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985) hlm. 281-282

¹⁵ Thomas Stamford Raffles, *Memoirs of Life and Public Services of Thomas Stamford Raffles* (London: Paternoster-Row, 1825) hlm. 102

¹⁶ *Ibid* hlm. 195, hlm. 237

¹⁷ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (Kuala Lumpur-Singapore London-New York: Oxford University Press, 1971) hlm. 5-6

kelas ketiga, penduduk bebas, penduduk dengan status berhutang, dan para budak sebagai kelas terakhir. Klasifikasi ini berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi sosial masyarakat Jawa yang terpengaruh ajaran Hindu. Metode klasifikasi semacam ini didasarkan pada asumsi mereka terhadap “orang-orang diluar dunia mereka”. Kategori sering disusun ke dalam hierarki, satu kategori dinilai lebih tinggi atau dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar (kemampuan bertindak, menggunakan kekuasaan atau pengaruh) daripada kategori lainnya. Inilah cara berpikir yang melandasi asumsi-asumsi lama mengenai suku dan kebudayaan, yakni ide tentang manusia yang hidup dalam satuan-satuan yang tetap dan memiliki garis-garis batas yang jelas dan rapi.¹⁸ Kategori yang mereka gunakan ini sangat berpengaruh pada pembentukan wacana public, walaupun tipologi di tingkat lokal dan perorangan kadang-kadang dapat menyingkapkan sikap-sikap masyarakat biasa yang berbeda.

Metode generalisasi yang bersifat sangat menggenalisir untuk menggambarkan “karakteristik dan kebiasaan” orang-orang Sumatra banyak ditemukan dalam tulisan Marsden, Anderson, Crawfurd, maupun Raffles. Dalam tulisan Marsden telah disinggung bahwa ia menggunakan adat istiadat dan kebudayaan orang-orang Rejang dan Pasemah di Bengkulu sebagai protoptipe untuk menjelaskan tipologi suku bangsa-suku bangsa di Sumatra. Crawfurd juga sedikit banyak merujuk pada tulisan Marsden dalam menjelaskan konsep perbudakan karena hutang dalam tatanan hukum adat di Sumatra. Crawfurd memaparkan bahwa adat istiadat yang berlaku secara universal dalam hukum adat di Kepulauan Nusantara menunjukkan sedikit perbedaan di Sumatra sebagaimana hasil observasi dari para pegawai pemerintahan Inggris. Ketika seseorang berhutang dan tidak dapat membayar kepada kreditornya atau tidak memiliki cadangan apapun untuk membayar hutangnya tersebut, maka dirinya sendiri, istri atau anak-anaknya terikat oleh kreditornya sebagai budak terhutang (slave debtor/ pengutang menghiring) sampai ia mampu untuk membayar hutangnya. Kebiasaan turun-temurun yang banyak ditemukan pada suku-suku bangsa di Sumatra ini, terutama dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang diciptakan oleh Muhammad (Islam).¹⁹ Pernyataan ini tentu saja merupakan sebuah prasangka yang tidak berdasar, karena adat istiadat yang berlaku pada suku bangsa Rejang dan Pasemah tersebut sudah ada sebelum masuknya Islam ke Sumatra.

Prasangka-prasangka untuk menjelaskan watak atau karakteristik umum orang-orang Sumatra yang sebelumnya telah dikemukakan oleh William Marsden, juga diikuti oleh John Anderson dan Raffles. Anderson menggambarkan penduduk Melayu di sepanjang pantai timur sangat tertinggal dalam kebiasaan mereka, pecandu opium, gemar berjudi, dan melakukan tindakan kejahatan lain. Mereka tidak sabaran, pemaarah, pendedam, dan cepat mengambil kesimpulan, namun disisi lain mereka adalah orang-orang yang jujur, kuat, dan terus terang.

¹⁸ Heather Sutherland, *Meneliti Sejarah Penulisan Sejarah* dalam Henk Schulte Nordholt dkk. (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV, 2008) hlm. 54

¹⁹ John Crawfurd, *History of the Indian Archipelago* Vol. III (London: Edinburg, 1820)

Pengecualian dari karakteristik umum orang-orang Melayu tersebut berlaku untuk orang-orang Bugis sebagai ras Melayu terhebat yang pernah ditemuinya; mereka adalah pelaut handal dan pedagang yang aktif di Timur.²⁰ Dalam memoirnya Raffles juga mengungkapkan kondisi perbudakan di pulau Nias yang sangat memperhatikan dan berlawanan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan pemerintah Inggris. Gambarnya tentang karakteristik orang-orang Nias adalah: mereka ras yang terbuka, kuat, atletis, aktif, rajin, asli, pandai, dan sangat berbeda dengan tetangga mereka yang berada di seberang pantai Sumatra. Ia menyebutkan bahwa dibagian utara pulau tersebut, pedagang-pedagang dari Melayu dan Aceh telah menempati sejumlah pelabuhan disana dan menjalin hubungan dengan para kepala adat di Nias selama 16-18 tahun lamanya. Pedagang-pedagang Melayu dan Aceh tersebut terus melakukan monopoli perdagangan di pelabuhan-pelabuhan pulau Nias, sehingga semakin menggusur peran pedagang-pedagang dari penduduk asli. Raffles menambahkan bahwa mayoritas orang-orang Aceh adalah penyusup yang membuat masalah dimanapun mereka tinggal, dan bertujuan untuk membangun kedaulatan dikalangan mereka sendiri. Mereka adalah agen utama perdagangan budak di pulau Nias.²¹ Kanibalisme sebagai sebuah tradisi dari orang-orang Batak di pedalaman Tapanuli juga dipaparkan secara mendetail oleh Raffles.²² Anderson menyebutkan dalam investigasinya di jantung wilayah kanibal, bahwa kanibalisme adalah kebiasaan dan cara hidup dari orang-orang Batak yang belum pernah ia lihat di wilayah manapun.²³ Baik Marsden, Anderson, maupun Raffles menggunakan kata ganti orang pertama (aku) untuk mendeskripsikan apa yang dilihat dan disaksikannya. Kata ganti orang pertama tersebut mereka gunakan untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar melakukan observasi dan investigasi terhadap objek yang dikajinya. Crawford, walaupun tidak menggunakan kata ganti orang pertama, banyak menyimpulkan tentang karakteristik masyarakat Sumatra berdasarkan asumsinya. Sosiologi pengetahuan telah membuktikan bahwa penduduk yang berlainan dan mengembangkan perspektif yang berbeda, tergantung pada tempat mereka dalam struktur kelompok, lapisan intelektual, lingkungan kebudayaan, hierarki kekuasaan, dan kelompok kebudayaan. Faktor-faktor ini berfungsi dalam konteks waktu, tempat, dan situasi.²⁴

Pemaparan penulis-penulis legendaris Inggris terhadap karakteristik umum dari masyarakat atau lebih tepatnya orang-orang Sumatra tersebut sebagian besar

²⁰ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (Kuala Lumpur-Singapore London-New York: Oxford University Press, 1971) hlm. 226

²¹ Thomas Stamford Raffles, *Memoirs of Life and Public Services of Thomas Stamford Raffles* (London: Paternoster-Row, 1825) hlm. 171-178

²² *Ibid*, hlm. 76-94

²³ *Opcit*, hlm. 147

²⁴ S.H. Alatas, *Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*, Terj. (Jakarta: LP3ES, 1988) hlm. 45

merupakan asumsi murni. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Raffles sendiri yang menganggap bahwa bahasa yang digunakan oleh orang-orang Nias sangat berbeda dengan orang-orang Sumatra di sepanjang pantai. Ia tidak dapat mengerti bahasa mereka, akan tetapi dapat memberikan gambaran tentang karakteristik dan kebiasaan orang-orang Nias. Demikian juga dengan Anderson yang harus membawa seorang penerjemah untuk menjalin kontak dengan para kepala adat di pedalaman Tamiang, Siak, Tapanuli, dan Jambi, akan tetapi ia sudah dapat menyimpulkan sendiri tentang bagaimana karakteristik mereka. Dengan menggunakan metode generalisasi yang cenderung dipaksakan, para penulis tersebut sesungguhnya masih kebingungan membedakan konsep antara orang perorangan, sekelompok orang, dan konsep sebuah masyarakat dalam sebuah suku bangsa. Penduduk adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dan tidak selalu terikat oleh suatu identitas kebudayaan tertentu. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.²⁵ Sementara pengertian suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tidak selalu tetap) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dengan demikian "kesatuan kebudayaan" bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, dengan metode-metode analisa ilmiah, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan sendiri.²⁶ Para penulis tersebut berasumsi apabila seseorang atau sekelompok orang dianggap bodoh dan terbelakang, maka seluruh masyarakat dalam suku bangsa tersebut dianggap bodoh dan terbelakang. Apabila sekelompok orang atau suatu penduduk pada sebuah wilayah di Sumatra terlihat gemar bermain judi, menghisap opium, dan menyabung ayam, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut sudah menjadi cara dan kebiasaan seluruh masyarakat Sumatra. Kajian tentang Sumatra dan sejarahnya yang dipaksakan dalam bentuk "pengilmiahan" disatu sisi telah menjadikan asumsi, subjektifitas, dan prasangka dianggap sebagai sebuah kebenaran empiris. Sampai saat ini, wacana pelabelan-pelabelan khusus terhadap suatu kelompok atau identitas tertentu masih dikembangkan oleh media-media barat untuk membentuk opini publik.

Kepentingan politik dan ekonomi tidak dapat dipisahkan dalam tulisan-tulisan legendaris tersebut. Inggris sebagai sebuah bangsa penakluk terbesar di dunia berusaha menanamkan pengaruhnya di wilayah-wilayah luar untuk kedua tujuan tersebut. Kolonisasi merupakan kekuatan ekspansif dari suatu bangsa, ia adalah daya reproduksi dari bangsa tersebut, ia adalah pembesaran dan pelipatgandaannya dalam ruang; ia adalah penundukan dunia atau sebagian besar daripadanya kepada bahasa, adat istiadat, gagasan-gagasan, dan hukum dari bangsa tersebut.²⁷ Hasrat kolonial (colonial desire) mengandung tujuan-tujuan besar yang bermotif politis, yaitu tentang bagaimana cara ia

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985) hlm. 146-147

²⁶ *Ibid*, hlm. 246

²⁷ Edward W. Said, *Orientalisme* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985) hlm. 286

menaklukkan suatu wilayah dan motif ekonomi, yaitu bagaimana ia dapat menguasai sumber-sumber ekonomi di wilayah taklukannya tersebut.

Semua penulis legendaris sebagaimana telah disebutkan diatas, menyiratkan kepentingan ekonomi sebagai tujuan akhir mereka setelah mengawali pemaparan yang panjang lebar dan berbelit-belit tentang geografis, potensi sumber daya alam, dan kondisi sosial masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam setiap pemaparan pada bagian akhir buku mereka yang mendeskripsikan nilai komoditas ekspor dan impor dari wilayah yang bersangkutan. Pada dasarnya ketertarikan pada lada, cengkeh, pala, benzoin, kamper, dan berbagai komoditas ekspor lainnya, baik yang dihasilkan dari permukaan maupun perut bumi seperti emas, perak, timah dan tembaga adalah motif terkuat yang tersembunyi dibalik tradisi kemapanan ilmiah orang-orang Inggris. Upaya pengenalan terhadap “orang-orang asing diluar mereka” dapat dikatakan sebagai sarana dan pelengkap bagi kepentingan yang lebih besar dari itu, disamping kebanggaan mereka karena telah menunjukkan kepada dunia tradisi akademis dan ilmiah pada daerah taklukannya tersebut. Dengan demikian, dunia pun akan tahu bahwa Inggris bukan semata-mata mencari kekayaan untuk kepentingan industri dalam negerinya di daerah taklukannya, akan tetapi memiliki program-program mulia dalam misi “pemberadaban manusia” dan telah berhasil membangun tradisi ilmiah mengenai wilayah yang dituju dalam bentuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur-Singapore London -New York: Oxford University Press, 1971
- Alatas, S.H. *Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial* (Terj.). Jakarta: LP3ES, 1988
- Crawfurd, John. *History of the Indian Archipelago Vol. III*. London: Edinburgh, 1820
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Marsden, William. *History of Sumatra*. Kuala Lumpur-Singapore: University of Malaya Press, 1986
- Raffles, Thomas Stamford. *Memoir of the Life and Public Services Sir Thomas Stamford Raffles Vol. II*. London: Paternoster- Row, 1825
- Said, Edward W. *Orientalisme* (Terj.). Bandung: Penerbit Pustaka, 1985
- Sartono Kartodirdjo. *Lembaran Sedjarah: Beberapa Fasal dari Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1958
- Nordholt, Henk Schulte dkk. (Ed.). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV Press, 2008
- Quilty, Mary Catherine. *Textual Empires A Reading of Early British Histories of Southeast Asia*. Monash: Asia Institute, 1998